

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN SMPN 1 KARAWANG

Dhafa Frassetia Saputra¹, Ajat Rukajat², Khalid Ramdhani³

Universitas Singaperbangsa Karawang

dhafafs45@gmail.com

Abstract

The purpose of writing this article is to discuss the meaning and role of the educational environment in character education, as well as to minimize the dangers of complexity issues related to the decline of morality in the educational environment, to help achieve the national policy of character education for students in order to achieve their potential as human beings who believe and fear God. God Almighty, has noble character, is healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and becomes a responsible citizen. The analytical method used in the discussion of the main topic uses a causal effectual analysis model by reviewing the rational relationship, which analyzes the causal relationship between the educational environment in character education and the main source of the literature review. The results of the discussion show that the educational environment has a major influence in the formation of character education, and makes them have potential with positive values. So it can be concluded that to carry out character education needs to be supported by a good educational environment.

Keywords: *Environment, Learning, Character Education*

Abstrak : Tujuan penulisan artikel ini adalah membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter, serta meminimalisir tentang adanya bahaya isu kompleksitas yang berkaitan dengan menurunnya moralitas di lingkungan pendidikan, membantu tercapainya kebijakan nasional pendidikan karakter peserta didik agar mencapai potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Metode analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama menggunakan model analisis causal efektif dengan meninjau hubungan rasional, yang menganalisa hubungan sebab akibat antara lingkungan pendidikan pada pendidikan karakter dengan sumber utama dari literature review. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan pendidikan karakter, serta menjadikan mereka agar memiliki potensi dengan nilai-nilai yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik.

Kata Kunci : Lingkungan, Pembelajaran, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Isu kompleksitas terkait karakter atau moralitas telah mendapat perhatian sebagai perhatian bersama. Masalah moral atau kriminal yang ditunjukkan oleh tindakan kriminal, pornografi, dan pornoaksi telah berkembang menjadi pergaulan bebas, yang telah mengambil sifat patologis di masyarakat. Perilaku koruptif yang merasuki masyarakat merupakan bencana moral lain yang benar-benar terjadi. Selain itu, terjadi krisis kepercayaan pada elit masyarakat akibat perilaku korupsi yang mengkhawatirkan. Keputusan ini dihasilkan dari kecenderungan proses pembelajaran untuk membatasi pendidikan moral dan karakter pada topik berbasis teks dan dari kenyataan bahwa hal itu tidak membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang penuh konflik (Zubaedi, 2011: 5).

Pendidikan karakter harus dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Mata pelajaran pendidikan karakter di sekolah bukanlah hal baru. Padahal, pembangunan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Menurut studi sejarah dari seluruh dunia, pendidikan pada dasarnya melayani dua tujuan: mengajar murid bagaimana menjadi pintar dan berperilaku terhormat (Lickona, 2013: 7). Perpres 87 Tahun 2017 kembali dikeluarkan pemerintah dan fokus pada peningkatan pendidikan karakter. Tujuan kebijakan nasional pendidikan karakter adalah membantu peserta didik mencapai potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kesuma, Triatna, & Permana (2013: 7) melihat bahwa pendidikan karakter adalah penumbuhan kapasitas siswa untuk berperilaku yang sesuai, yang ditandai dengan peningkatan berbagai keterampilan yang akan mengubah manusia menjadi makhluk ilahi (tunduk pada konsep ketuhanan) dan memungkinkan mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai global. pemimpin. Kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik meliputi kemampuan untuk menjadi diri sendiri, kemampuan untuk hidup harmonis dengan orang lain dan hewan, dan kemampuan untuk menggunakan dunia ini sebagai platform untuk kemakmuran dan kesejahteraan semua orang.

Dengan demikian, proses pendampingan peserta didik dalam mengubah perilaku, sikap, dan budayanya untuk akhirnya membentuk masyarakat yang beradab merupakan inti dari pendidikan karakter (Aushop, 2014: 7). Artikel ini mengkaji hubungan antara

pelaksanaan pendidikan karakter dan lingkungan pendidikan karena secara luas lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dimana pada metode ini menjelaskan keadaan atau item dalam skenario kehidupan nyata. Observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang bertepatan di lokasi SMPN 1 Karawang barat yang dilakukan pada tanggal 06 juni sampai dengan 09 juni yang beralamat di dengan alamat Jalan Sukarja Jayalaksana Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Dengan memperhatikan dan mencermati segala situasi dan kegiatan yang ada di sekolah maupun di lingkungan sekitar yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah digunakan untuk melakukan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakter dicirikan sebagai cara pandang dan tindakan tertentu individu, mengingat latar belakang keluarga, daerah, bangsa, dan negaranya. Individu dengan orang hebat dapat dengan mudah memutuskan dan siap untuk mengambil rasa memiliki dengan hasil apa pun. Karakter dicirikan sebagai pembantu cara berperilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, iklim, dan etnis yang muncul dalam perenungan, cara pandang, sentimen, perkataan, dan aktivitas sesuai adat, adat istiadat, rasa, dan budaya (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42).

Tiga bagian yang saling terkait membentuk karakter: moral mendapatkannya (informasi moral), keyakinan moral (*moral feeling*), dan gerakan moral (*moral way of behavior*). Informasi tentang kebaikan (*knowing the upside*), kerinduan akan kebaikan (*craving the great*), dan melakukan struktur besar orang hebat (*doing the upside*). Ini membutuhkan penyesuaian dalam keadaan sekarang ini untuk berpikir (kecenderungan untuk ketajaman), bertindak (kecenderungan untuk hati), dan mempertimbangkan kembali (kecenderungan untuk aktivitas) (Zubaedi, 2011: 13). Pelatihan karakter diharapkan dapat menanamkan kecenderungan yang tak tertandingi pada siswa dengan tujuan agar mereka memiliki

kesadaran, pemahaman, dan kewajiban yang tinggi untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Ia memiliki kebutuhan yang lebih tinggi daripada tujuan pengajaran moral untuk menunjukkan kepada siswa apa yang baik dan buruk. Cara berpikir Islam melihat orang yang bermoral berhubungan dengan kesungguhan dan keyakinan (Mulyasa, 2013: 3).

Sesuai dengan standar keterampilan kelulusan dari masing-masing unit pembelajaran, pelatihan karakter berarti melatih kelangsungan siklus pembelajaran dan menghasilkan siswa yang tumbuh menjadi pribadi yang tinggi secara menyeluruh, terkoordinasi, dan disesuaikan. Mahasiswa diharapkan memiliki pilihan untuk mengembangkan wawasannya sendiri, menerapkan apa yang telah direalisasikan, mengasimilasi dan menyesuaikan pemikiran moral, dan menunjukkan kualitas tersebut dalam kegiatan sehari-hari melalui pelatihan karakter (Mulyasa, 2013: 9).

Pelatihan karakter adalah pekerjaan untuk merakit karakter yang dipengaruhi oleh iklim. Hal ini sesuai dengan penegasan Samani dan Hariyanto (2013: 43) Hal ini menunjukkan bagaimana karakter nilai dasar yang membentuk karakter individu dibingkai karena dampak keturunan dan ekologis, yang mengenalinya dari orang lain, dan ditampilkan dalam karyanya. perspektif dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di sekolah bertempat di SMPN 1 Karawang Barat, dengan alamat Jalan Sukarja Jayalaksana Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan proses lingkungan pendidikan karakter di sekolah tersebut sangat relevan dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan penerapan pelaksanaan pembelajaran yang religius serta menerapkan pembiasaan rutinitas pengajian dan sholat sunnah duha dan interaksi sosial yang saling menghormati baik guru maupun orang yang tidak dikenal sekalipun.

Pembahasan

1. Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mencapai tujuan instruktif, sekolah sering kali melibatkan kerjasama dari bagian-bagian yang bersangkutan. Dalam pengalaman yang berkembang, terutama ketika pendidik memberikan nilai, informasi, dan kemampuan kepada siswa saat siswa diajar, kolaborasi bagian-bagian ini terlihat efektif. Instruksi adalah cara paling umum untuk

memberikan pengetahuan, pemahaman, dan antusiasme untuk praktik yang dirasakan; tidak hanya diharapkan untuk membantu pengembangan keilmuan para mahasiswa dengan memberikan informasi sebanyak-banyaknya yang dapat diharapkan. Motivasi utama di balik sekolah adalah untuk membantu siswa dengan membina karakter umum mereka dengan mengubah perspektif dan perilaku mereka dari negatif menjadi positif, mengerikan menjadi berharga, dan buruk menjadi terhormat, termasuk mengikuti orang hebat yang dia punya (Zaini, 2013: 5-6). Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 32); Mulyasa (2013: 10); dan Samani & Hariyanto (2013: 29-30) menyatakan bahwa kemajuan sistem pelatihan individu dapat diketahui melalui pemenuhan petunjuk oleh siswa sebagaimana tertuang dalam prinsip-prinsip alumni di setiap sekolah yang tergabung:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai fase pergantian peristiwa manusia;
- b. Paham akan kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
- c. Menampilkan sikap percaya diri.
- d. Paham akan aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir secara konsisten, mendasar, inventif, dan kreatif;
- h. Tunjukkan kapasitas untuk maju secara bebas sesuai kapasitas sebenarnya.
- i. Menunjukkan kemampuan untuk membedah dan menangani isu-isu dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Menggambarkan kekhasan reguler dan sosial.
- k. Gunakan iklim dengan andal.
- l. Menerapkan sisi positif dari persekutuan dalam aktivitas publik, sebagai sebuah negara.
- m. Menghargai karya seni dan budaya,
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang secara baik.
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai fakta berbeda pendapat.
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah;

- s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk studi lanjutan; dan
- u. Memiliki jiwa wirasusaha

Schwartz (2008) dalam Samani & Hariyanto (2013: 168-175) menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Pendidikan karakter harus mengedepankan prinsip-prinsip pembimbing moral sebagai alasan untuk pengembangan pribadi yang baik;
- b. Karakter harus dilihat secara luas mengingat perenungan, sentimen, dan perilaku;
- c. Persekolahan yang berhasil membutuhkan metodologi yang benar-benar proaktif dan meningkatkan keyakinan mendasar ke semua periode kehidupan;
- d. Sekolah harus menjadi jaringan yang penuh perhatian;
- e. Berikan pintu terbuka yang berharga bagi siswa untuk melakukan langkah etis;
- f. Sekolah orang yang menarik harus dilengkapi dengan rencana pendidikan skolastik yang signifikan dan menguji yang menghargai semua siswa dan membantu mereka membuat kemajuan;
- g. Pelatihan karakter pada dasarnya harus menumbuhkan inspirasi siswa sendiri;
- h. Semua staf sekolah harus menjadi area belajar dan area etis yang semuanya menawarkan tanggung jawab atas pengajaran orang yang berkelanjutan, dan berusaha untuk mengembangkan keyakinan dasar yang sama sebagai panduan pelatihan individu untuk siswa;
- i. Pelaksanaan pengajaran karakter membutuhkan otoritas moral yang vital baik bagi staf sekolah maupun siswa;
- j. Sekolah harus memilih wali dan individu lokal sebagai kaki tangan penuh dalam upaya pembangunan karakter;
- k. Penilaian pengajaran karakter juga harus mengevaluasi kepribadian sekolah, survei kemampuan staf sekolah sebagai guru karakter, untuk mengevaluasi bagaimana siswa mewujudkan orang hebat.

Sedangkan Zubaedi (2011: 138) menyatakan bahwa standar yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah:

- a. Ekonomis, menyimpulkan bahwa metode yang terlibat dengan menciptakan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik samapi selesai dari suatusatuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat;

- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal
- c. Nilai-nilai diinstruksikan, namun pada saat yang sama dibuat dan dieksekusi. Latihan pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan seluruh kapasitas dalam ruang mental, emosional, dan psikomotorik; dan
- d. Siklus pembelajaran dilakukan siswa secara fungsional dan menyenangkan. Pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi bagian-bagian informasi, kesadaran, kesungguhan, dan aktivitas untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun iklim sehingga menjadi individu. Pendidikan karakter dapat dikoordinasikan ke dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berhubungan dengan standar atau nilai dalam setiap mata pelajaran harus diciptakan, diekspresikan, dihubungkan dengan setting kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tingkat mental, tetapi membahas asimilasi dan praktik nyata dalam rutinitas siswa sehari-hari di arena publik (Amri, Jauhari, & Elisah, 2011: 52)

2. Desain Pendidikan Karakter

Secara sederhana, pelatihan dapat diartikan sebagai pekerjaan untuk membantu siswa dengan mengembangkan semua kemampuan mereka yang sebenarnya (hati, pikiran, rasa, dan tujuan, serta tubuh) untuk menghadapi apa yang akan datang (Samani & Hariyanto, 2013:37). Pendidikan karakter pada hakikatnya memerlukan pembentukan komponen, teknik, dan kondisi yang membujuk, membangkitkan, dan bekerja dengan pengadaan cara-cara berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari yang teratur. Kecenderungan ini muncul dan dibentuk karena perhatian, keyakinan, daya tanggap, dan sikap individu yang bersangkutan. Jadi, orang yang perlu diciptakan oleh pelatihan karakter adalah dari belakang ke depan, menyiratkan bahwa perilaku terjadi karena penghiburan di dalam, bukan ketegangan di luar (Zubaedi, 2011: 191). Jadi rencana pembinaan karakter mengingat peningkatan potensi manusia untuk tumbuh menjadi pribadi yang hebat. Karakter dibentuk oleh beberapa elemen, baik interior maupun eksterior, menurut Aushop (2014: 3) variabel yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa meliputi:

- a. Gaya yang layak ditanamkan.
- b. Model simbol.
- c. Penyesuaian.
- d. Hadiah dan disiplin dan
- e. Kebutuhan

Sekolah karakter harus menonjolkan cara berperilaku yang terpuji, perkembangan alami, dan pengaturan kecenderungan melalui tugas-tugas sekolah yang berbeda dan latihan yang mantap. Dengan demikian, kepribadian siswa dapat dibentuk dari apa yang mereka alami melalui apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan lakukan. Selain menjadikan kualitas dan penyesuaian metode pembelajaran utama, menumbuhkan lingkungan dan budaya serta suasana yang kuat sangat penting karena membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian mereka (Mulyasa, 2013:10).

Dalam lingkup organisasi edukatif di (sekolah/madrasah) menengah pertama, Mulyasa (2013: 13-40) mengungkapkan bahwa kunci pelatihan orang yang efektif di sekolah adalah:

- a. Cari tahu ide instruksi karakter;
- b. Sosialisasi yang sah;
- c. Membangun iklim yang membantu;
- d. Dukungan dengan kantor dan aset pembelajaran yang memuaskan;
- e. Mengembangkan disiplin siswa;
- f. Pilih perintis yang andal;
- g. Menjadikan pendidik yang dapat disegani dan diteladani; dan
- h. Meliputi seluruh wilayah sekolah.

3. Strategi Pendidikan Karakter di sekolah SMPN 1 Karawang

Teknik pelaksanaan pembelajaran karakter dapat ditempuh dengan strategi yang berbeda, Amri, Jauhari, dan Elisah (2011: 89-94) memberikan klarifikasi tentang cara menghadapi pelaksanaan pendidikan karakter, secara spesifik:

- a. Pendekatan penanaman nilai

Metodologi pembentukan bermaksud untuk menanamkan standar sosial ke siswa

dengan tujuan bahwa mereka akan mengasimilasi mereka. Contoh metodologi pendidikan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan nilai-nilai pada siswa antara lain membedakan perspektif positif dan negatif, reproduksi, berpura-pura, kolaborasi sosial, dan lain-lain.

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Seperti yang ditunjukkan oleh sudut pandang perubahan mental, siswa adalah individu dengan tingkat potensi mental sedang yang akan terus berkembang dalam jangka panjang. Untuk mempersiapkan anak-anak untuk belajar bagaimana mengejar pilihan moral, metode ini mendorong mereka untuk terbiasa dengan pemikiran yang efektif tentang kesulitan moral yang dominan dalam situasi mereka saat ini. Dapat diterima bahwa keputusan mereka akan membantu anak-anak untuk mendapatkan rasa memiliki dengan keputusan mereka.

c. Pendekatan klarifikasi nilai

Prosedur penjelasan nilai menempatkan area kekuatan bagi siswa yang memberdayakan untuk mempertimbangkan pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri sebelum sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan mereka untuk perhatian.

d. Pendekatan pembelajaran berbuat

Atribut dari pendekatan pembelajaran aktivitas diharapkan untuk menampilkan upaya guru untuk membantu dengan menawarkan siswa kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan moral individu atau perkumpulan.

e. Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan pengajaran merupakan suatu metodologi yang menitikberatkan pada penanaman sifat-sifat sosial agar dapat berasimilasi pada siswa. Teknik pembelajaran yang dapat digunakan saat melaksanakan penanaman penghargaan pada siswa meliputi model, menghubungkan perspektif positif dan negatif, rekreasi, berpura-pura, kegiatan sosial, dan lain-lain.

f. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan pengembangan mental melihat bahwa siswa adalah orang-orang yang memiliki potensi mental sedang dan akan terus berkembang dan berkreasi. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini siswa didesak untuk membiasakan diri merenungkan isu-isu etis yang ada di sekitar mereka, di mana siswa dipersiapkan untuk mencari tahu bagaimana menjalani pilihan moral. Dengan demikian, diyakini bahwa pilihan yang mereka buat dapat mempersiapkan siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan yang

mereka buat.

g. Pendekatan klarifikasi nilai

Arah dari pendekatan penjelasan nilai adalah untuk memberikan penekanan pada membantu siswa dengan memeriksa perasaan dan aktivitas mereka sendiri, kemudian, pada saat itu, sedikit demi sedikit meningkatkan kesadaran siswa terhadap kualitas yang dicirikan oleh siswa itu sendiri.

h. Pendekatan pembelajaran aktifitas

Kualitas pendekatan pembelajaran aktivitas mencoba untuk menggarisbawahi upaya guru untuk bekerja dengan memberikan pintu terbuka kepada siswa untuk melakukan kegiatan moral yang diselesaikan secara eksklusif atau dalam kelompok.

Aushop (2014: 4-5) mengungkapkan bahwa beberapa metodologi yang dapat diambil untuk menanamkan kebajikan yang ketat adalah:

a. Pendekatan rasional. Instruktur harus memiliki pilihan untuk memahami pelajaran kebaikan secara konsisten secara objektif. Masuk akal berarti keadaan yang jelas dan hasil yang logis, sedangkan normal dapat dirasakan oleh akal dan dapat ditunjukkan.

b. Pendekatan filosofis.

Pendekatan ini dilakukan ketika seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang mereka dapatkan dari pengamalan agama tersebut hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun islam yang kelima dan berhentisampai di situ. Mereka tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

c. Pendekatan emosional.

Pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dan untuk mencapai tujuan pendekatan ini menggunakan metode ceramah, bercerita dan sosiodrama.

4. Model Pendidikan Karakter di lingkungan Sekolah

Amri, Jauhari, & Elisah (2011: 57) menyatakan bahwa alasan model pelatihan berbasis orang adalah untuk membentuk individu total yang berkarakter, khususnya untuk menumbuhkan bagian fisik, mendalam, sosial, imajinatif, dunia lain, dan ilmiah siswa secara ideal. Untuk membentuk manusia pembelajar sejati, dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Menggunakan metode pengajaran yang mencakup dukungan siswa dinamis, terutama yang dapat meningkatkan inspirasi siswa dengan menempatkan materi yang konkret, signifikan, dan relevan dalam pengaturan asli (belajar dinamis siswa, pembelajaran logis, pembelajaran berbasis permintaan, pembelajaran terkoordinasi).
- b. Membangun lingkungan belajar yang kondusif (*condicive learning community*) akan memungkinkan anak-anak belajar dengan baik dalam suasana yang aman, apresiatif, bebas dari bahaya, dan mendukung.
- c. Memberikan pendidikan karakter secara tegas, metodis, dan gigih.
- d. Penyusunan strategi yang berfokus pada keunikan setiap siswa, yang menerapkan semua bagian dari pengetahuan manusia.

Sedangkan Mulyasa (2013: 11) menyatakan bahwa pendidikan karakter diwujudkan melalui penciptaan iklim yang membantu, yang seharusnya dimungkinkan melalui berbagai teknik sebagai berikut:

- a. Pemberian tugas.
- b. Pembiasaan.
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran.
- e. Pengarahan. dan
- f. Keteladanan.

Lebih lanjut, Mulyasa (2013:11) menyatakan bahwa teknik yang berbeda ini memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk kepribadian siswa. Tugas diberikan bersamaan dengan pemahaman pendirian filosofis mereka sehingga siswa dapat menyelesaikannya dengan perhatian, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi. Setiap gerakan menggabungkan bagian instruktif; Misalnya, latihan eksplorasi memberikan

ilustrasi tentang otonomi, usaha, kolaborasi, cinta iklim, dan inisiatif. Latihan olahraga memajukan kesehatan yang sebenarnya, sportivitas yang hebat, kolaborasi, dan kemantapan di tempat kerja.

Secara teknis, berbagai model dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Model-model berikut di antaranya: CTL (*conceptual teaching and learning*), bermain peran (*role playing*), pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, penghargaan dan hukuman, dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*) (Mulyasa, 2013:165).

5. Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia yang berkarakter. Sebagai warga sekolah perlu bertanggung jawab atas generasi untuk mencetak peserta didik yang mampu unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perlu di kuatkan penanaman karakter semasa mengemban di sekolah agar lingkungan pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik dan perlu pemahaman yang cukup dan konsisten dalam kerjasama seluruh personalia sdm yang ada di sekola. Dalam lembaga pendidikan mulai dari kepala sekolah, pengawas, pendidik, dan karyawan harus memiliki tujuan yang sama tentang lingkungan pendidikan karakter di sekolah. Agar mampu menjalankan perannya masing-masing sebagai warga sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pengembangan dalam pembentukan lingkungan yang berkarakter di sekolah perlu adanya proses yang berjalan dengan baik mulai dari pembelajaran maupun dalam lingkungan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Menurut kepala sekolah SMPN 1 Karawang ada lima peran lingkungan pendidikan karakter yang harus di ciptakan di sekolah antara lain :

- a. Konservator (pemeliharaan) sistem nilai yang merupakan sumber norma andragogik kedewasaan siswa, menjadi hal utama yang di terapkan sekolah dengan sikap kedewasaan peserta didik agar dapat menjaga norma-norma kepribadian yang religius dalam lingkup sosial maupun di saat pembelajaran berlangsung.
- b. Inovator (pengembangan) sistem nilai *knowledge* pengetahuan yang di terapkan di sekolah menjadi kebutuhan khusus tentang adanya peran peserta didik yang berprestasi dan mampu menciptakan perkembangan yang maju kearah iptek dan agama.

- c. Transmisi (penerus) Sistem nilai kepada peserta didik pada tahap ini perlu adanya dorongan dan motivasi yang diterapkan para senior di sekolah akan nilai-nilai yang religius mulai dengan sikap jujur, amanah serta saling tolong menolong antar sesama agar dapat ditiru oleh generasi selanjutnya.
- d. Transformasi (kepribadian) sistem nilai melalui kepribadian tidak terlepas dari peranan keluarga, dan lingkungan peserta didik, maka oleh karena itu sebagai satuan pendidikan peran pendidikan karakter tidak terlepas dari dorongan dan motivasi dari orangtua ketika anak mendapatkan masalah maka kita perlu mengkonsultasikannya dengan pihak keluarga guna keadaan fisikis peserta didik dapat berjalan dengan baik.
- e. Organisasi (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang harmonis tentu tidak terlepas dari selektifitas pendidik dan peserta didik yang nantinya menjadi suatu lulusan yang dapat bermanfaat dan mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu pihak sekolah perlu menyediakan tempat dimana anak dapat mengembangkan minat dan bakatnya melalui bimbingan dan arahan serta fasilitas yang baik mulai dari pelatihan maupun kursus agar dapat diterima oleh pendidikan formal maupun non formal.

Selain uraian di atas, dalam pendidikan karakter semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti isi dari kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Sekolah dapat membuat program pendidikan karakter dengan menggunakan metode sebagai berikut: a) Menayangkan pesan moral yang baik melalui poster, spanduk, majalah dinding, atau buletin sekolah dengan maksud agar pesan-pesan tersebut lama kelamaan merasuk dalam alam sadar peserta didik. Karena sebagian besar tindak tanduk manusia digerakkan oleh alam bawah sadarnya, maka diharapkan pesan-pesan moral tersebut akan membentuk karakter yang baik dari peserta didik. b) Menghafalkan pesan moral secara terus menerus dan intensif, dengan tujuan akan merasuk ke alam bawah sadar peserta didik. Hal ini akan membentuk karakter peserta didik yang baik. c) Meminta peserta didik mengikuti peraturan di sekolah, contohnya datang tepat waktu, bersikap sopan, hormat dll. Bagi yang melanggar akan diberikan tugas yang akan menyadarkan kesalahan peserta didik, bukan hukuman yang tidak bermakna. d) Menyediakan konseling bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus. e) Menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran ilmu

pengetahuan, misalnya waktu pelajaran sejarah sampaikan pesan moral dari pengorbanan para pahlawan. f) Memberikan waktu yang lebih banyak untuk pelajaran Agama hingga dua kali seminggu. g) Mendidik dengan memberikan contoh (teaching by example). Sebagai pendidik tentunya sangat berpengaruh pada peserta didiknya, oleh karena itu pendidik wajib memberikan contoh yang baik dalam bersikap, berbicara dan bertingkah laku. Seorang guru selain mengajar ia juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan yang akan merupakan bekal peserta didik menuju sukses, jika peserta didik sukses di masa depannya berarti suatu keberhasilan guru dalam mendidiknya, karena pengetahuan tentang pendidikan itu adalah kekuatan untuk sebuah keberhasilan.

KESIMPULAN

Pelatihan merupakan suatu siklus kesadaran yang dilakukan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang secara benar dan mendalam secara ideal untuk sampai pada tingkat perkembangan. Pembicaraan tentang pelatihan selalu dikaitkan dengan upaya membangun karakter. Kemudian lagi, karakter akan dibentuk oleh berbagai variabel yang ada, dan di antaranya adalah standar, rencana, sistem, dan model pembelajaran yang dipengaruhi oleh iklim.

Belajar pada dasarnya merupakan asosiasi antara individu dan iklim. Iklim memberikan peningkatan (*boost*) pada individu begitu juga sebaliknya, individu menjawab iklim selama waktu yang dihabiskan kerjasama yang dapat terjadi pada diri seseorang sebagai melakukan perubahan. Bisa juga terjadi bahwa manusia menyebabkan perubahan alam, baik yang pasti maupun yang pesimis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan iklim sangat penting mengingat pengalaman mendidik dan berkembang. Setiap orang seharusnya memiliki alternatif hasil belajar yang unik, karena mereka mengalami pengalaman yang berkembang dalam berbagai kondisi. Selanjutnya, cenderung diakui bahwa kekuatan ekologis mempengaruhi pengajaran karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarata.
- Amasari. 2012. *Pengembangan Karakter Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- A, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Revisi. Jakarta: PT Grasindo.
- Aushop, A. Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hamidah, (2020) *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol. 04 No. 2, Desember 2020 e-ISSN : 2549-6352, p-ISSN: 2549-6344 Web: jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara. Noegroho, A. (2010). *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobing, P. L. (2007). *Knowledge Management: Konsep, Arsitektur, dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahjono, S. I. (2010). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zaini, A. H. F. (2013). *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Islami*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.